



## **POLA ASUH ORANGTUA BERPENDIDIKAN RENDAH TERHADAP STATUS GIZI ANAK DI POSYANDU RAFLESIA**

Oleh :

Nindya Cahya Rahmawati, Khusniyati Masykuroh  
 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Universitas Prof. Dr. Hamka  
 Indonesia  
 e-mail: [khusniyati.masykuroh@uhamka.ac.id](mailto:khusniyati.masykuroh@uhamka.ac.id)  
 DOI: 10.17509/edukids.v19i1.36722

**Abstrak:** Status gizi merupakan hal yang wajib diperhatikan oleh orangtua karena sangat berpengaruh terhadap masa pertumbuhan dan perkembangan usia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua berpendidikan rendah terhadap status gizi anak di Posyandu Raflesia Cibinong Bogor. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan sampel 35 orang tua. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh dengan pola asuh orangtua berpendidikan rendah terhadap status gizi anak di Posyandu Raflesia karena nilai  $t$  hitung  $-2.693$  lebih rendah dari  $t$  tabel dan nilai signifikansi  $0.51$  lebih besar dari  $0.05$ . Terdapat kemungkinan status gizi anak adanya pengaruh oleh faktor-faktor lain, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan melihat kondisi sosial ekonomi, ketahanan pangan keluarga pengetahuan orangtua tentang gizi dan kesehatan, dan lain sebagainya.

**Kata kunci:** pola asuh, status gizi, pendidikan

*Abstract: Nutritional status is something that must be considered or must be known by parents because it greatly influences the growth and development of age. This study aims to determine the effect of parenting styles of parents with low education on the nutritional status of children at Posyandu Raflesia Cibinong Bogor. This study uses a quantitative method approach using a sample of 35 parents. The results showed that there was no influence between parenting patterns of low educated parents on the nutritional status of children at the Raflesia Posyandu because the  $t$  count  $-2.693$  was lower than the  $t$  table and the significance value was  $0.51$  greater than  $0.05$ . There is a possibility that the nutritional status of children is influenced by other factors, so further research needs to be carried out by looking at socio-economic conditions, family security, parental knowledge about nutrition and health, and so on.*

**Keywords:** parenting, nutritional status, education

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal penting dan sebagai perhatian utama dalam proses tumbuh kembang anak, terutama di masa pandemi Covid-19. Anak yang mengalami masalah kesehatan dan kekurangan gizi, pertumbuhan dan perkembangannya cenderung tidak optimal dan kualitas kehidupannya tidak maksimal.

Status gizi merupakan hal yang wajib diperhatikan atau diketahui oleh orangtua karena sangat berpengaruh terhadap masa pertumbuhan dan perkembangan anak, Orangtua perlu memperhatikan pemenuhan asupan gizi anak karena bila tidak tercukupi akan menghambat pertumbuhan. Pada masa keemasan, balita yang mengalami gizi kurang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan dari anak tersebut (Nasution et al., 2018).

Status gizi merupakan potret individu yang dihasilkan dari asupan gizi sehari-harinya. Status gizi merupakan ukuran keadaan tubuh seseorang yang dapat dilihat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi dalam tubuh (Ariati et al., 2018). Adanya keseimbangan antara asupan dengan kebutuhan gizi anak akan menghasilkan status gizi yang baik. Sebaliknya, ketidak seimbangan asupan dengan kebutuhan gizi anak dapat berdampak malnutrisi pada anak yang dapat dilihat dalam bentuk *stunting*, *wasting*, dan *overweight* (Indria, 2020). Status gizi merupakan tolak ukur asupan gizi yang orangtua harus berikan secara memadai agar tidak terjadi masalah tumbuh kembang pada anak.

Status gizi dibagi menjadi lima kriteria yaitu gizi lebih, gizi baik, gizi sedang, gizi kurang, dan gizi buruk. Anak-anak yang mengalami gizi kurang dan gizi buruk sangat beresiko mengalami hambatan tumbuh kembang dan dalam jangka panjang bisa mengakibatkan anak mudah menderita penyakit dan retardasi pertumbuhan. Kualitas gizi anak yang kurang dan buruk

mengancam kualitas masa depan bangsa karena kualitas kehidupannya akan buruk juga (Prasetyawati, 2021). Gizi yang tidak memadai dan stunting pada balita dapat menghambat perkembangan anak, nantinya akan berdampak negatif dalam kehidupan seperti penurunan intelektual, kerentanan penyakit, penurunan produktivitas hingga kemiskinan dan risiko bayi berat lahir rendah (WHO, 2010).

Masalah gizi pada anak bisa disebabkan beberapa faktor seperti anak mengalami penyakit infeksi, tidak mendapat asuhan gizi yang baik, dan tidak mendapat makanan dengan gizi yang seimbang (Handayani, 2017). Selain itu, faktor tidak langsung lain yang dapat mempengaruhi status gizi balita di antaranya faktor ekonomi dan pendidikan orang tua yang rendah yang berdampak pada pengetahuan ibu dan bapak yang terbatas mengenai pola hidup sehat dan pentingnya zat gizi bagi kesehatan dan status gizi anak (Devi, 2010). Faktor ekonomi dan pendidikan orangtua yang rendah juga mempengaruhi status gizi anak karena tingkat pengetahuan orangtua akan gizi dan kesehatan terbatas sehingga anak tidak mendapatkana asupan gizi yang cukup (Nirmala Devi, 2010)

Pemenuhan asupan gizi harus seimbang dan sesuai kebutuhan usia yang diperlukan. Seiring dengan usia anak, maka asupan gizi yang lengkap semakin dibutuhkan untuk mendukung kebutuhan tumbuh kembang anak. Konsumsi makanan sehat yang diimbangi perilaku hidup sehat, maka pemenuhan gizi akan terpenuhi (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Anak yang berada bawah lima tahun (balita) berada di masa keemasan (*golden age*) dimana seluruh sel dalam tubuh dan otak mengalami perkembangan yang optimal sehingga

mebutuhkan stimulasi yang tepat dan nutrisi yang cukup.

Anak balita belum mempunyai kemampuan untuk menentukan sendiri makanan yang akan dikonsumsinya. Pemberian makan untuk balita dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh keputusan orangtua dalam penyusunan pola makan. Peran orangtua dalam memberikan asupan makanan sangat besar karena kualitas makanan dan minuman yang diberikan orangtua kepada anak akan berpengaruh terhadap status gizi anak

Pola asuh merupakan kemampuan orang tua memberikan waktu untuk mempunyai waktu yang berkualitas bersama keluarga agar hubungan bisa menjadi semakin dekat, dengan cara memerhatikan anak sebagai bagian dari tanda kasih sayang, dan kebutuhan anak anak harus ditanamkan sejak dini seperti kemampuan fisik, mental dan sosial (Hasibuan, 2019). Pola asuh adalah usaha untuk menjaga kondisi fisik dan kesehatan anak, menstimulasi kemampuan di seluruh aspek perkembangan sesuai dengan tahapan, serta membentuk perilaku sesuai dengan budaya dan agama yang diyakini (Wisanti, 2015). Pola asuh dalam keluarga mengisi perkembangan sosial emosional, kebutuhan fisik, dan mental anak yang sedang berada di fase tumbuh kembang. Pola asuh pada penelitian ini menunjukkan pola pemberian makan dan pola perawatan kesehatan anak.

Pola asuh yang dilakukan orangtua berdampak pada gizi anak khususnya usia bawah lima tahun karena asupannya masih tergantung pada pemberian orangtua (Husna et al., 2015). Peran keluarga khususnya ibu dalam mengasuh anak sangat penting karena menentukan status gizi dan tumbuh kembang anak (Asrar et al., 2009). Pilihan makanan dan komposisi nutrisi yang diatur orangtua akan mempengaruhi status gizi anak.

Tingkat pendidikan orangtua, pengetahuan, penghasilan, pekerjaan, pola

makan merupakan faktor penyebab gizi kurang selain penyakit yang diderita anak dan asupan nutrisi makanan. Tingkat pendidikan orangtua juga merupakan faktor penting dalam pola pengasuhan anak. Pendidikan merupakan hal penting penting karena mempengaruhi respon baik yang datang maupun dari dalam maupun luar lingkungan sekitar. Pendidikan merupakan keinginan dasar manusia yang sangat diinginkan untuk perkembangan dalam diri manusia dan kematangan berpikir. Kematangan berpikir akan berdampak pada wawasan, contohnya dalam kegiatan ataupun dalam cara memberikan keputusan. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pandangan seseorang untuk lebih mudah menerima masukan dari orang lain (Heriani, 2016).

Untuk memberikan gizi yang baik akan dipengaruhi oleh jenjang pendidikan orangtua, karena yang pendidikannya tinggi akan mudah memiliki fakta mengenai bagaimana cara memberikan gizi yang baik dan benar, orangtua bisa menerapkan dengan baik kepada anak disesuaikan dengan fisik dan psikis dari masing-masing orangtua yang mempunyai anak (Susanti, 2017).

Orangtua terutama ibu yang memiliki pendidikan tinggi, akan mengetahui kebutuhan anak untuk dan bagaimana cara melaksanakan pengetahuan yang didapat. Jenjang pendidikan orang tua mempunyai hubungan bagaimana pola asuh orang tua (Susanti, 2017). Kondisi ini dikarenakan orangtua yang berpendidikan tinggi lebih mempunyai pengetahuan luas dan mempunyai fakta tersebut dengan mudah dan baik. Orangtua yang berpendidikan tinggi akan mencari tahu apa yang dibutuhkan anak dan akan sangat mudah untuk mengetahui fakta tentang pola asuh, mereka akan menerapkan dengan baik dan disesuaikan dengan keadaan fisik maupun psikis dari anak. Sedangkan keterbatasan pendidikan orangtua memiliki kecenderungan menjadi kendala dalam mengasuh anak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Posyandu Raflesia Cibinong Kabupaten Bogor, kegiatan pemeriksaan kesehatan anak khususnya yang berusia bawah lima tahun secara rutin diadakan sebulan sekali. Selain pemeriksaan kesehatan berupa pengukuran berat dan tinggi badan, anak-anak juga mendapatkan makanan sehat dan secara berkala mendapatkan vitamin. Orangtua peserta Posyandu juga mendapatkan penyuluhan kesehatan dari bidan atau petugas kesehatan dari Puskesmas. Mayoritas peserta Posyandu Raflesia merupakan orangtua dengan tingkat pendidikan rendah, yaitu sekolah dasar dan menengah pertama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan mengetahui pengaruh pola asuh orangtua berpendidikan rendah terhadap status gizi anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kuantitatif dengan mengambil sampel menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel dengan kriteria khusus. Desain penelitian kuantitatif yang peneliti gunakan berupa penelitian survey dimana data dikumpulkan secara sistematis dari suatu populasi atau sampelnya melalui berupa bentuk atau permintaan langsung.

Kuisisioner survey diberikan dan diisi secara langsung di lapangan oleh responden. Instrumen pola asuh disusun dengan menggunakan indikator kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, dan pelayanan kesehatan. Responden diminta untuk mengisi seluruh item pertanyaan dengan cara memilih salah satu jawaban, yaitu “Ya dan Tidak”. Pengukuran status gizi sederhana dilakukan menggunakan antropometri dengan mengukur berat dan tinggi badan anak sesuai usia.

Kuisisioner diberikan dan diisi dengan sampel sebanyak 35 orangtua berpendidikan rendah yaitu orangtua yang menempuh pendidikan sekolah dasar dan

menengah tingkat pertama. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang membahas bahwa pembelajaran dasar adalah pembelajaran yang wajib diikuti oleh semua warga negara usia tujuh sampai dengan lima belas tahun. Pembelajaran dasar merupakan tahapan pendidikan paling rendah. Untuk pengolahan data, beberapa asumsi harus dipenuhi melalui Uji Normalitas, Uji Homogenitas, Uji Linearitas, dan Uji Hipotesis untuk mengetahui apakah untuk mencari tahu apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Penelitian ini menggunakan alat bantu aplikasi software yaitu *SPSS 20 for windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada 35 orangtua berpendidikan rendah di Posyandu Raflesia, Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua di Posyandu Raflesia hampir berimbang, yaitu orangtua yang berpendidikan SD 17 orang (49%) dan jumlah orangtua yang berpendidikan SMP 18 (51%) seperti ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Distribusi responden pendidikan orangtua berpendidikan rendah di Posyandu Raflesia**

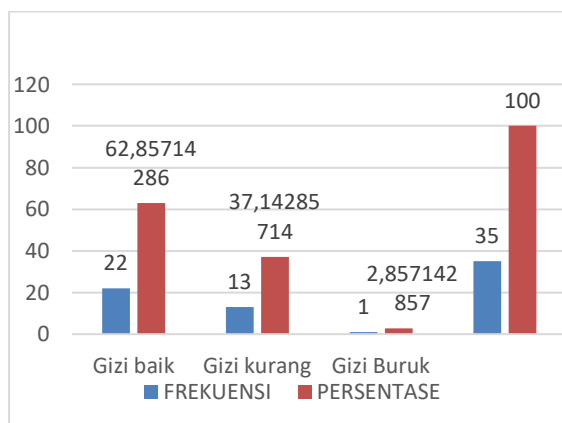
Usia	Jumlah	%
SD	17 orang	49
SMP	18 orang	51

Sebagian besar anak balita di Posyandu Raflesia berada di rentang usia 25-36 bulan yaitu 38%, sedangkan jumlah terkecil berada di rentang usia 49-50 bulan yaitu 14% seperti ditunjukkan di Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Distribusi responden berdasarkan usia**  
**anak di Posyandu Raflesia**

Usia	Jumlah	%
13-24 bulan	10	28
25-36 bulan	13	38
37-48 bulan	7	20
49-60 bulan	5	14

Pengukuran status gizi anak menggunakan antropometri, dengan mengukur berat badan dan tinggi badan sesuai usia. Grafik 1 menunjukkan dari 35 anak di Posyandu Raflesia Bogor, sebagian besar menunjukkan gizi baik yaitu 22 anak ( 37%). Sedangkan 13 anak menunjukkan gizi kurang ( 15%), dan 1 anak menunjukkan gizi buruk (3%).



**Grafik 1**

**Status Gizi Anak di Posyandu Raflesia**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi anak di Posyandu Raflesia belum merata, mayoritas anak mengalami status gizi baik namun masih terdapat 15% anak yang mengalami gizi kurang dan 3% anak gizi buruk. Anak-anak yang mengalami kondisi gizi kurang dan gizi buruk beresiko mengalami kelambatan dalam tumbuh kembang tidak seperti anak seusianya yang berkembang normal dalam bekerja, bersikap, dan belajar (Santoso & Lies, 2004). Kurangnya asupan nutrisi gizi pada masa usia dini beresiko menimbulkan gangguan pertumbuhan, menjadikan

anak rentan pada penyakit dan tingkat kecerdasan yang tidak berkembang secara optimal (Almatsier S, 2009).

Masalah gizi kurang dan gizi buruk perlu menjadi perhatian karena anak usia dini merupakan kelompok yang memerlukan perhatian penuh akan kebutuhan gizinya, karena mereka dalam masa pertumbuhan. Kekurangan akan kebutuhan gizi pada masa anak-anak selain akan mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan jasmani, juga akan menyebabkan gangguan perkembangan mental anak. Anak-anak yang menderita gizi kurang dan gizi buruk setelah mencapai usia dewasa tubuhnya tidak akan tinggi serta jaringan-jaringan otot kurang berkembang. Status gizi yang baik dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kematangan yang optimal (Adha & Aprilla, 2020).

Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan anak-anak. Gizi baik membuat berat badan normal atau sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas meningkat serta terlindung dari penyakit kronis dan kematian dini. Agar tubuh tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit kronis atau penyakit tidak menular terkait gizi, maka pola makan perlu ditingkatkan ke arah konsumsi gizi seimbang (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Layanan kesehatan dan gizi juga sangat penting diberikan pada anak, karena hal ini dapat dijadikan sebagai sarana pendukung agar meminimalisir permasalahan tersebut dibutuhkan layanan khusus agar anak dapat mencapai kesehatan dan kebutuhan gizi yang optimal (Sadiah et al., 2020).

Dari 35 sampel, persentase pola asuh paling tinggi adalah pola asuh baik yaitu sebesar 71% dengan jumlah 25 orang, sedangkan pola asuh kurang baik 29% yaitu 10 orang seperti ditunjukkan dalam Tabel 3. Pola asuh baik terkait dengan peran orangtua dalam pembiasaan

pemberian makan yang bergizi, mengatur pola makan, pemberian pengasuhan, dan layanan kesehatan yang diberikan kepada anak. Untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan, orang tua mempraktekkan pola asuh dengan memberikan makanan, rangsangan atau stimulasi, dukungan emosional, dan layanan kesehatan baik tindakan pencegahan maupun pengobatan bila anak sakit (Suhardjo, 2005). Orangtua dengan pola asuh baik memperhatikan gizi dan layanan kesehatan sehingga anak tercukupi gizi dan tumbuh dengan baik (Taguri et al., 2008).

**Tabel 3**  
**Pola Asuh Orangtua Berpendidikan Rendah di Posyandu Raflesia**

Usia	Jumlah	%
Baik	25 orang	71%
Kurang baik	10 orang	29%

Masih terdapat 10 orang atau 29% orangtua berpendidikan rendah yang melakukan pola asuh kurang baik di Posyandu Raflesia. Pola pengasuhan kurang baik tidak memperhatikan asupan makanan bergizi, pola pembiasaan makan, menciptakan suasana makan yang menyenangkan, memotivasi anak untuk makan, dan mengetahui kebutuhan gizi sesuai usia anak. Pola asuh yang kurang baik juga abai terhadap kondisi kesehatan anak seperti tidak memperhatikan pertumbuhan anak, kebutuhan imunisasi dan vitamin, pemberian obat, dan penanganan saat anak sakit. Anak yang diasuh orangtua dengan pola asuh kurang baik beresiko mengalami masalah pada tumbuh kembangnya.

Analisis data dilanjutkan untuk melakukan uji hipotesis penelitian. Kuisisioner penelitian telah diuji validitas dan uji realibilitas, dan dinyatakan valid. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil dengan menggunakan populasi berkontribusi normal atau tidak.

**Tabel 4 Uji Normalitas Descriptive**

	Descriptive statistic		
	N	Skewness	Std. Error
Pola asuh	35	-.172	.398
Status gizi	35	-.325	.398

Berdasarkan pembahasan pada tabel 4 diatas, hasil uji normalitas dengan melihat nilai *Skwnees* dibagi nilai *error of Skwnees* dari masing-masing variabel. Variabel status gizi anak menunjukkan kontribusi normal dengan nilai sebanyak -0,81 dan variabel pola asuh orangtua menunjukkan data berdistribusi normal dengan memperoleh nilai sebanyak -0,43 dimana nilai tersebut masih pada rentang -2 sampai dengan 2.

Setelah itu, dilakukan Uji Homogennitas untuk melihat apakah data bersifat homogeny ataupun tidak.

**Tabel 5 Uji Homogenitas**  
**Status Gizi**

	df	F	Sig.
Between Groups	12	1.8876	.097

Hasil pembahasan dari tabel diatas. Terdapat nilai Sig adalah 0,097 menunjukkan angka yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data dikatakan homogen.

Selanjutnya yaitu, Uji Linieritas yang menggunakan pada penelitian ini analisis varians (*Anova*) dibantu dengan aplikasi SPSS 20 *for windows*, dengan kriteria uji jika nilai *sig.* > 0,05 maka hubungan variabel X dan Y linier, sebaliknya jika nilai *sig.* > 0,05 maka hubungan dengan hasil variabel tidak linier.

**Table 3 Uji Linieritas  
ANOVA Table**

	F	Sig.
Deviation From Linearity	1.318	.279

Hasil pembahasan dari tabel *Deviation from Linearity* 0,279 yaitu lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data penelitian ini bersifat linear.

Selanjutnya adalah melakukan Uji Hipotesis untuk mengetahui kebenaran apakah hipotesis yang telah dibuat diterima atau ditolak. *H<sub>0</sub>* adalah tidak adanya pengaruh antara pola asuh orangtua berpendidikan rendah terhadap status gizi anak, sedangkan *H<sub>a</sub>* adalah terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua berpendidikan rendah dengan status gizi anak.

Uji regresi linear sederhana mendapatkan hasil :

**Tabel 5  
Uji Regresi Linier Sederhana**

Model	Coefficient <sup>a</sup>				t	Sig
	Unstandardized Coefficient	Standardized Coefficients				
	B	Standar Error	Beta			
1	Constan	109.66	8.98		12.205	0.00
	Pola Asuh	-1.181	4.39	-4.24	-2.693	0.51

a. Dependent variable : Status Gizi

Hasil pembahasan pengaruh pola asuh orangtua berpendidikan rendah pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai t hitung dengan hasil -2.693 dinyatakan lebih rendah daripada t tabel dan nilai signifikansi 0.51 menyatakan lebih besar dari 0.05 sehingga hasilnya *H<sub>0</sub>* diterima dan *H<sub>a</sub>* ditolak, maka tidak terdapat adanya pengaruh pola asuh orangtua berpendidikan rendah terhadap status gizi anak di Posyandu Raflesia Cibinong Bogor. Hal ini sejajar dengan penelitian yang dilakukan Hasrul yang menyatakan tidak adanya pengaruh pola asuh

orangtua dengan status gizi anak sekolah dasar di daerah Pangkajene (Hasrul et al., 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Asrar pada balita di Kecamatan Amahai Maluku juga menemukan bahwa pola asuh orangtua dan gizi balita di suku Nuaulu tidak mempunyai hubungan yang bermakna (Asrar et al., 2009).

Penelitian sejenis yang dilakukan pada balita di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang juga menunjukkan hasil tidak terdapat adanya hubungan antara pola asuh dan status gizi anak, sehingga status gizi tidak dipengaruhi oleh pola asuh orangtua (Wandani et al., 2021). Penelitian yang dilaksanakan oleh Husna di Kelurahan Keputih Surabaya pada tahun 2015 juga memberi hasil tidak ditemukannya hubungan antara pola asuh dan status gizi pada anak (Husna et al., 2015). Penelitian lain yang dilakukan terhadap ibu dan 125 balita di posyandu desa Winuri, Minahasa Utara, Kota Manado menunjukkan hasil tidak ada hubungan pola asuh orangtua dan status gizi balita disana (Item, Dary, and Mangalik 2021). Sedangkan penelitian yang dilakukan pada orangtua dan 50 siswa TK Bopkri Ungaran, TK Bopkri Gondokusuman, dan TK Bina Putra juga menunjukkan hubungan signifikan antara pola asuh orangtua dengan status gizi anak (Valentino et al., 2021).

Penelitian lain dilakukan di Pusomaen, Minahasa Tenggara pada 100 balita usia 24-59 bulan juga menunjukkan hasil tidak terdapat hubungan antara pola asuh dalam hal ini praktek perawatan dengan status gizi anak (Ratu et al., 2018). Penelitian yang dilakukan pada 145 ibu di desa Tunang Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat juga menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi anak (Ita et al., 2014).

Hasil penelitian ini menyatakan tidak ditemukan adanya pengaruh dari pola asuh orangtua dengan status gizi anak di Posyandu Raflesia. Terdapat

kemungkinan faktor selain pola asuh yang mempengaruhi status gizi anak di Posyandu Raflesia, seperti hasil penelitian di desa Palasari, Legok, Tangerang yang menunjukkan hubungan kuat ketahananpangan keluarga dengan status gizi anak (Tangerang & Arlius, 2017). Selain itu penelitian di kelurahan Pasteur, Kecamatan Sukajadi Bandung juga menunjukkan pengetahuan gizi ibu juga mempunyai hubungan yang kuat dengan status gizi anak. Karena, pengetahuan gizi dan kesehatan ibu balita dinilai dari penguasaan ibu tentang sumber pangan kegunaan zat gizi didalam tubuh dan pengetahuan tentang ASI & MPASI serta pengetahuan tentang tanda-tanda dan penyebab penyakit, pertolongan pertama ketika anak menunjukan gejala sakit serta program kesehatan dari pemerintah (Subekti, 2012).

Penelitian lain yang dilakukan pada wilayah tertentu di Puskesmas Nanggalo Padang juga menunjukkan adanya situasi yang berhubungan dengan status gizi anak antara lain adalah jenis pekerjaan serta pengetahuan ibu, jumlah anak, dan keadaan status ekonomi keluarga (Putri et al., 2015). Penelitian yang dilakukan di kecamatan Rumbai, Pesisir Kota Pekanbaru juga menunjukkan hasil bahwa pengetahuan ibu yang baik tentang gizi akan mempermudah ibu dalam mengasuh anak terutama memperhatikan asupan makanan anak sehingga status gizi anaknya baik, sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang gizi dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menyerap informasi dalam kehidupan sehari-hari yang merupan salag satu penyebab terjadinya gangguan gizi (Nurmaliza, 2019).

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua berpendidikan rendah di Posyandu Raflesia Cibinong Bogor tidak mempunyai pengaruh terhadap status gizi

anak. Untuk mengetahui penyebab lain yang mempengaruhi status gizi anak di posyandu tersebut, penelitian lanjutan bisa dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor lain seperti kondisi sosial ekonomi, ketahananpangan keluarga pengetahuan orangtua tentang gizi dan kesehatan, dan lain sebagainya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adha, F., & Aprilla, N. (2020). *Jurnal Kesehatan Tambusai Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi , Penyakit Anak Usia Dini Di Tk Negeri Pembina Kecamatan Kampar Tahun 2019*. 1(1), 12–20.
- Almatsier S. (2009). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ariati, N. N., Fetria, A., Purnamawati, A. A. P., Suarni, N. N., Padmiari, I. A. E., & Sugiani, P. P. S. (2018). Description of nutritional status and the incidence of stunting children in early childhood education programs in Bali-Indonesia. *Bali Medical Journal*, 7(3), 723–726. <https://doi.org/10.15562/bmj.v7i3.1219>
- Asrar, M., Hadi, H., & Boediman, D. (2009). Pola Asuh, Pola Makan, Asupan Zat Gizi dan Hubungannya dengan Status Gizi Anak Balita Masyarakat Suku Nuaulu di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 6(2).
- Handayani, R. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Balita. *Endurance*, 2(120), 217–224. <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1742>
- Hasibuan, N. R. (2019). The Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Status Gizi Pada Anak Balita Di Gampong Sidorejo Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa Tahun 2015. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 4(1), 85. <https://doi.org/10.34012/jumkep.v4i1.509>
- Hasrul, Hamzah, & Hafid, A.



- (2020). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9, 792–797. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.403>
- Heriani. (2016). Kecemasan Dalam Menjelang Persalinan Ditinjau dari Paritas, Usia dan Tingkat Pendidikan di UPTD Puskesmas Tanjung Agung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*, 1(2), 1–7.
- Husna, R. M., Nurizma, R., Adyaksa, F. R., Zahro, S. M., H, V. W., Aulia, A., Savira, A., Firdausi, M., Nisa, A. C., Salim, R. H., & Tryantono, R. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh dan Pengetahuan Orangtua Terhadap Status Gizi Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 3(1), 57–62.
- Indria, D. M. (2020). *Pengaruh Status Pendidikan, Ekonomi, dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Status Gizi Anak Balita di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang*. 0341, 1–9.
- Ita, P., Nofitia, Y. T., & Eka, S. (2014). The Relationship Between The Mother's Manner of Parenting with The Children Under Five Nutritional Status in Tunang Village Mempawah Hulu Sub-District Landak. *Jurnal Proners*, 2(1).
- Item, D. R., Dary, & Mangalik, G. (2021). Pola Asuh Orangtua dan Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Keperawatan*, 13, 273–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i2.1199>
- Nasution, H. S., Siagian, M., & Sibagariang, E. E. (2018). Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Sunggal di Lingkungan XIII Kelurahan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 4002, 63–69.
- Nirmala Devi. (2010). *Nutrition and Food: Gizi untuk Keluarga*. Penerbit Buku Kompas. Kompas.
- Nurmaliza, S. H. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1, 106–115.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang*. 203.
- Prasetyawati. (2021). *Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Dalam Millenium Development Goals (MDGs)*. Aulia Medika.
- Putri, R. F., Sulastri, D., & Lestari, Y. (2015). Artikel Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), 254–261.
- Ratu, V. N., Malonda, N. S. H., & Punduh, M. I. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh dengan Status Gizi pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(3).
- Sadiyah, G. S., Romadhona, N. F., & Gustiana, A. D. (2020). Penerapan Layanan Kesehatan Dan Gizi Dalam Penyelenggaraan Paud Holistik Integratif Di Tk Alam Pelopor Rancaek. *Edukid*, 17(1), 50–64. <https://doi.org/10.17509/edukid.v17i1.24260>
- Santoso, S., & Lies, A. (2004). *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subekti, S. (2012). Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Ibu Anak Balita Gizi Kurang di Kelurahan Pasteur Kecamatan Sukajadi Bandung. *Invotec*, VII(1).
- Suhardjo. (2005). *Perencanaan pangan dan gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanti, E. (2017). Korelasi tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh terhadap kemandirian anak dalam keluarga. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah - SI*, 6(1), 13–23.

- Taguri, A. El, Betilmal, I., Mahmud, S. M., Ahmed, A. M., Goulet, O., Galan, P., & Hercberg, S. (2008). Risk factors for stunting among under-fives in Libya. *Public Health Nutrition*, 12(8), 1141–1149.  
<https://doi.org/10.1017/S1368980008003716>
- Tangerang, K., & Arlius, A. (2017). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Balita (Studi Di Desa Palasari Dan Puskesmas Kecamatan Legok ,Kabupaten Tangerang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 359–375.
- Valentino, R., Marpaung, P., Samodra, Y. L., & Harjosuwarno, S. S. (2021). Hubungan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Pada Anak Tk Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Manusia Husada*, 10(April), 1–9.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33475/jikmh.v7i2.21>
- Wandani, Z. S. A., Sulistyowati, E., & Indria, D. M. (2021). Pengaruh Status Pendidikan, Ekonomi, Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Status Gizi Anak Balita Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 9(0341), 1–9.
- WHO. (2010). *Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators: Interpretation guide*. World Health Organization.
- Wisanti. (2015). *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta: Erlangga.